

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data statistik *World Health Organization* (2015), Penyakit Jantung Koroner menyumbangkan sekitar 7,4 juta kasus kematian penyakit kardiovaskular di dunia pada tahun 2015. Pasien yang didiagnosis menderita PJK di Indonesia menduduki posisi ketujuh untuk kategori Penyakit Tidak Menular (PTM) dan untuk Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 1,3% atau sekitar 36.104 orang (Riskesdas, 2013). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan penyakit kardiovaskular beresiko mengalami interaksi obat (Ismail *et al.*, 2013).

Interaksi obat merupakan salah satu jenis dari *Drug Related Problem* yang masih menjadi tantangan utama dalam praktek klinis (Krahenbuhl-Melcher *et al.*, 2007). Interaksi obat dapat berpengaruh terhadap meningkatnya mortalitas dan morbiditas pada pasien, diperkirakan sekitar 4,8% sampai 16,8% kerugian rumah sakit diakibatkan oleh interaksi obat. Pasien dengan jumlah diagnosis lebih dari satu diharuskan mengkonsumsi obat lebih banyak. Hal tersebut dapat memicu timbulnya interaksi obat yang lebih besar. Obat dapat berinteraksi dengan makanan, minuman atau dengan obat lain yang dikonsumsi oleh pasien (Becker ML *et al.*, 2007).

Obat kardiovaskular merupakan obat yang sering menimbulkan potensi interaksi obat dengan obat (Baxter & Preston, 2010; Mendell *et al.*, 2011). Hal tersebut terjadi karena regimen dosis yang kompleks dan kondisi

penyakit komorbid pada pasien tersebut (Straubhaar B *et al*, 2006). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Murtaza *et al* (2015) dari total keseluruhan pasien rawat inap penderita penyakit kardiovaskular, sebanyak 91,1% pasien mengalami interaksi obat dengan obat. Pasien dengan perawatan khusus di rumah sakit perlu untuk mendapatkan perhatian lebih terkait dengan interaksi obat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa interaksi obat dengan obat beserta efek obat merugikan lainnya merupakan masalah klinis utama pada pasien penyakit jantung yang dirawat di rumah sakit (Passarelli *et al.*, 2005).

Berdasarkan tingginya efek merugikan yang diakibatkan oleh interaksi obat pada pasien PJK, mendorong peneliti melakukan penelitian ini. Penelitian akan difokuskan untuk mengidentifikasi potensi interaksi obat dengan obat lain pada pasien PJK serta untuk mengetahui hubungan antara jumlah potensi interaksi obat dengan faktor yang diduga berpengaruh terhadap terjadinya interaksi obat yaitu jumlah obat yang dikonsumsi, jumlah diagnosis pasien, dan lama rawat inap pasien. Analisis jenis kejadian potensi interaksi obat berdasarkan mekanisme, onset, keparahan, dokumentasi dan level signifikansi. Penelitian akan dilakukan pada pasien PJK rawat inap Rumah Sakit Jogja berdasarkan data tahun 2014 - 2017. Alasan dipilih rumah sakit Jogja sebagai tempat penelitian adalah rumah sakit Jogja termasuk rumah sakit rujukan pasien jantung di daerah kota Jogja, serta poli jantung di rumah sakit tersebut baru dibuka pada tahun 2016, sehingga dibutuhkan data terkait dengan terapi obat sebagai evaluasi peningkatan mutu pelayanan. Pada

hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam upaya mencegah terjadinya interaksi obat pada pasien PJK. Menjadi manfaat untuk orang lain merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan oleh agama, seperti yang tercantum dalam hadist Rasulullah :

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya : *“Sebaik Baik Manusia Adalah Yang Paling Bermanfaat Bagi Orang Lain”*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah gambaran jenis potensi interaksi obat dengan obat pada pasien PJK Rawat Inap di Rumah Sakit Jogja periode tahun 2014 - 2017?
2. Bagaimanakah hubungan antara jumlah kejadian potensi interaksi obat dengan jumlah obat yang dikonsumsi, jumlah diagnosis pasien dan lama rawat inap pada pasien PJK di Rumah Sakit Jogja periode tahun 2014 - 2017?

C. Tujuan Penelitian

1. Diketahui gambaran jenis potensi interaksi obat dengan obat pada pasien PJK Rawat Inap di Rumah Sakit Jogja periode tahun 2014 - 2017.
2. Diketahui hubungan antara jumlah kejadian potensi interaksi obat dengan jumlah obat yang dikonsumsi, jumlah diagnosis pasien dan lama rawat inap di rumah sakit pada pasien PJK di Rumah Sakit Jogja periode tahun 2014 - 2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan potensi interaksi obat dengan obat serta faktor yang mempengaruhi interaksi tersebut pada pasien rawat inap PJK.

2. Bagi Rumah Sakit

Menjadi bahan masukan dalam peningkatan pelayanan medik pada pasien rawat inap PJK. Sebagai bahan evaluasi terhadap penggunaan obat yang sekaligus dapat mengurangi kegagalan terapi pada pasien rawat inap PJK.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1	Murtaza, G <i>et al</i> (2015)	<i>Assessment of potential drug–drug interactions and its associated factors in the hospitalized cardiac patients</i>	Deskriptif <i>cross-sectional</i>	Dari 96,1% pasien setidaknya mengalami satu jenis potensi interaksi obat, 86,3% memiliki satu jenis potensi interaksi obat utama dan 84,5% memiliki satu jenis interaksi obat moderat. Penelitian tersebut menunjukkan pasien penyakit jantung yang berusia lebih tua, waktu lama rawat inap di rumah sakit yang lebih lama dan banyaknya obat yang diresepkan akan beresiko tinggi terkena interaksi obat dengan obat
2	Dasopang, E <i>.S et al</i> (2015)	Polifarmasi dan Interaksi Obat Pasien Usia Lanjut Rawat Jalan dengan Penyakit Metabolik	<i>Simple random sampling</i>	Penelitian ini menunjukkan adanya korelasi antara jumlah interaksi dengan jumlah obat ($r= 0,728$; $p= 0,0001$), dan jumlah interaksi dengan jumlah diagnosis ($r= 0,264$; $p= 0,0001$)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa perbedaan yaitu pada lokasi penelitian, waktu penelitian, jenis analisis potensi interaksi obat yang akan dilakukan yaitu berdasarkan mekanisme, onset, keparahan, dokumentasi dan level signifikansi. Analisa hubungan terhadap faktor yang diduga mempengaruhi jumlah kejadian interaksi obat seperti jumlah obat yang dikonsumsi, jumlah diagnosis pasien, dan lama rawat inap pasien.